

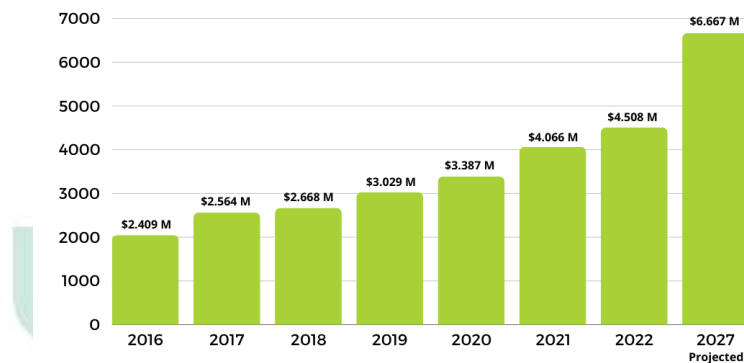
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bank syariah di Indonesia saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Sebagai negara dengan populasi mayoritas muslim, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin dalam industri keuangan syariah. Kehadiran bank-bank syariah di Indonesia memberikan alternatif bagi masyarakat untuk memilih sistem perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan keadilan, transparansi, dan larangan terhadap riba. Selain itu, seiring dengan pertumbuhan industri ini, Indonesia memiliki target ambisius untuk menjadi pusat ekonomi dan keuangan syariah di dunia (Bank Syariah Indonesia, 2023).

Sistem keuangan syariah diakui secara internasional sebagai salah satu sistem terbaik dan paling komprehensif. Keuangan syariah secara global menunjukkan pertumbuhan yang positif dalam satu dekade terakhir.

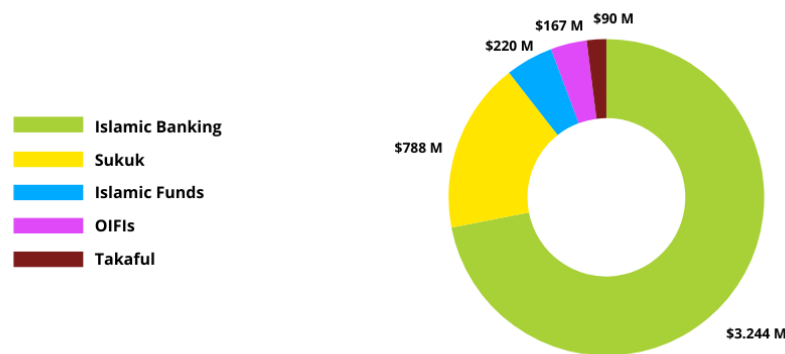


Gambar 1.1 Pertumbuhan Aset Keuangan Syariah Tahun 2016-2022
(USD Miliar)

Sumber: IFDR (2023)

Berdasarkan gambar 1.1 mencatat bahwa pada tahun 2022, aset keuangan syariah global mencapai \$4,5 triliun dengan pertumbuhan sebesar 11% dari tahun sebelumnya. Sebagaimana yang dilaporkan dalam *Islamic Finance Development Report* (IFDR) tahun 2023, dimana kinerja aset keuangan syariah

secara konsisten tumbuh setiap tahunnya. Kemudian *Islamic Finance Development Report* memproyeksikan aset keuangan syariah ini akan terus bertumbuh dan mencapai \$6,6 triliun di tahun 2027 (ICD-LSEG, 2023).



Gambar 1.2 Aset Keuangan Syariah Tahun 2022

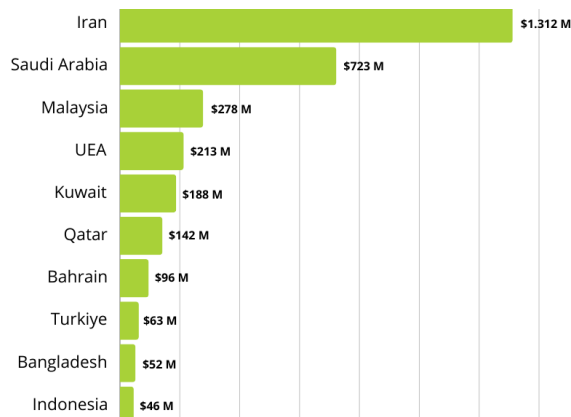
(USD Miliar)

Sumber: IFDR (2023)

Berdasarkan gambar 1.2 indikator terbesar dari sektor keuangan syariah secara global adalah perbankan syariah di mana pada tahun 2022 menguasai hingga 72% *market share* (pangsa pasar) dengan total aset sebesar \$3,22 triliun. Angka tersebut menunjukkan potensi yang besar sekaligus menjadi urgensi yang penting dalam perbankan syariah terhadap sektor keuangan syariah. Oleh karena itu, untuk mengupayakan potensi keuangan syariah yang ada secara optimal, maka diperlukan perhatian serius pada industri perbankan syariah (ICD-LSEG, 2023).

Seperti penjelasan di awal, bahwasanya Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, memiliki peluang yang sangat besar dalam mengembangkan sektor ekonomi syariah, terutama dalam industri perbankan syariah. Potensi ini timbul karena mayoritas penduduk Indonesia memiliki preferensi untuk menggunakan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana tercatat dalam *World Population Review*, jumlah populasi muslim di Indonesia yakni mencapai 242 juta jiwa dengan komposisi sebesar 88,25%. Angka ini menempatkan jumlah populasi muslim Indonesia sebesar 12,27% dari total populasi muslim di dunia. Angka tersebut

cukup memperlihatkan bagaimana besarnya potensi perbankan syariah di Indonesia dengan besarnya jumlah populasi muslim tersebut yang menjadi pangsa pasar utama dari perbankan syariah ini (World Population Review, 2024).



Gambar 1.3 Peringkat Total Aset Perbankan Syariah Tahun 2022
(USD Miliar)

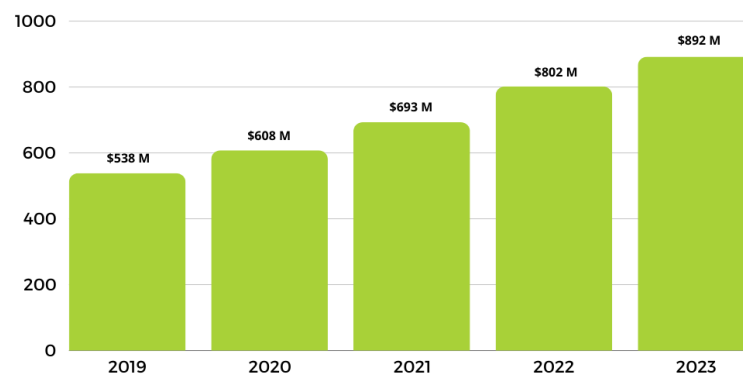
Sumber: IFDR (2023)

Berdasarkan gambar 1.3 fenomena yang terjadi justru memperlihatkan hal yang bertolak belakang. Masih dalam laporan yang sama oleh *Islamic Finance Development Report* (IFDR) tahun 2023 mencatat bahwa perbankan syariah berada pada peringkat 10 dengan total aset sebesar \$46 Miliar. Data tersebut menjadi pertanyaan bagi kinerja perbankan syariah di Indonesia yang memperlihatkan ketertinggalan dari negara-negara dengan jumlah populasi muslim yang lebih sedikit daripada Indonesia (ICD-LSEG, 2023).

Fenomena di atas memberikan pengertian bahwa potensi perbankan syariah di Indonesia belum teroptimalkan. Hal tersebut terbukti dari data *market share* perbankan syariah di Indonesia di mana pada tahun 2023 hanya memegang sebesar 7,44% dari total perbankan nasional. Tentu saja angka ini tidak sebanding dengan jumlah penduduk muslim di Indonesia dengan proporsinya mencapai 88% dari total penduduk (Otoritas Jasa Keuangan, 2023b). Untuk mendukung peningkatan *market share* industri keuangan syariah di Indonesia, diperlukan kebijakan seperti penyediaan pinjaman jangka pendek

untuk bank syariah, pembiayaan infrastruktur syariah, dan insentif fiskal. Hal ini bertujuan agar keuangan syariah lebih mudah bersaing dengan keuangan konvensional. Namun, ada beberapa tantangan yang dapat menghambat, seperti kurangnya model bisnis atau produk yang berbeda, fokus berlebihan pada bisnis, rendahnya literasi dan inklusi keuangan syariah, kurangnya SDM berkualitas, serta teknologi yang belum memadai. Semua pihak perlu bekerja sama untuk menyusun strategi yang efektif guna mendukung pertumbuhan ini (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Meski demikian, perbankan syariah di Indonesia secara konsisten terus mengalami pertumbuhan yang positif setiap tahunnya.



Gambar 1.4 Perkembangan Aset Perbankan Syariah Tahun 2019-2023

Sumber: LPKSI (2023)

Berdasarkan gambar 1.4 tercatat dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia, aset perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2023 mencapai Rp892 Miliar. Jika dibandingkan dengan tahun 2019, maka aset perbankan syariah di Indonesia ini telah mengalami pertumbuhan hingga 65% dalam 5 tahun terakhir. Angka tersebut dinilai sebagai perkembangan potensi perbankan syariah di Indonesia yang positif sehingga harus terus dilakukan berbagai upaya untuk mendukung dan mendorong perkembangan ini (Otoritas Jasa Keuangan, 2023a).

Potensi perbankan syariah secara global terus meningkat. Pangsa pasar sektor ini akan terus meluas seiring dengan perkembangan zaman. Transformasi zaman yang begitu cepat ini menuntut perusahaan atau institusi apa pun,

termasuk perbankan syariah untuk mampu menyesuaikan kecepatan zaman dengan berbagai kinerja dan inovasi yang kreatif dan efisien. Oleh sebab itu, perusahaan memerlukan suatu sistem pengukuran kinerja yang bersifat komprehensif yang mampu menyesuaikan perusahaan terhadap perkembangan zaman. Helmi et al. (2021) mengungkapkan bahwa sistem pengukuran kinerja yakni *Balanced Scorecard* merupakan salah satu alat pengukuran yang mampu memenuhi indikator tersebut (Helmi et al., 2021). Maftuhah (2021) mengungkapkan mengenai *Balanced Scorecard* (BSC) yang didefinisikan sebagai suatu sistem manajemen strategis yang bekerja dengan menerjemahkan visi dan strategi dari organisasi ke dalam tujuan dan ukuran operasional. Peneliti melanjutkan terkait keunggulan sistem pengukuran BSC ini yang mampu meningkatkan strategi secara komprehensif, koheren, dan seimbang. Kinerja operasional diukur secara seimbang antara aspek keuangan dan non keuangan sehingga evaluasi kinerja dapat mencakup secara menyeluruh yang memungkinkan perusahaan mengestimasi kepentingan di masa depan (Maftuhah, 2021).

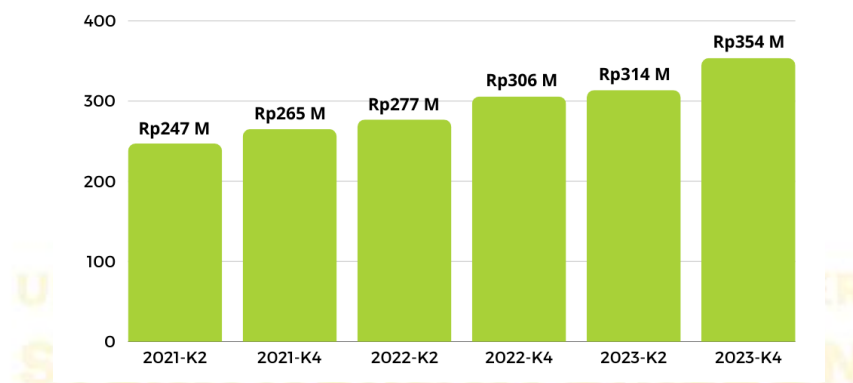
Dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak 2020, banyak perusahaan mengalami perubahan signifikan yang disebabkan oleh disrupsi teknologi, perubahan pasar serta tantangan ekonomi global seperti pandemi. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menerapkan metode pengukuran kinerja yang lebih luas dan adaptif. *Balanced Scorecard* (BSC) menjadi semakin populer karena kemampuannya untuk menghubungkan strategi jangka panjang dengan pelaksanaan operasional harian secara efektif (Kaplan & Norton, 2021).

Balanced Scorecard (BSC) telah berkembang menjadi alat manajemen strategis yang digunakan secara luas oleh berbagai perusahaan, baik di sektor swasta maupun publik, termasuk dalam perbankan syariah. Di sektor ini, pentingnya keseimbangan antara pencapaian kinerja keuangan dan pemenuhan prinsip-prinsip syariah sangat ditekankan. *Balanced Scorecard* menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh untuk menilai berbagai aspek tersebut secara bersamaan (Amir & Mustafid, 2022). Fenomena ini tercermin dari semakin banyaknya bank syariah dan perusahaan besar lainnya yang mulai

mengintegrasikan *Balanced Scorecard* sebagai bagian penting dari strategi bisnis mereka (Priyadi & Asror, 2023).

Peningkatan kompleksitas bisnis global juga memicu permintaan akan sistem pengukuran kinerja yang bisa menggabungkan berbagai indikator, mulai dari kepuasan pelanggan hingga efisiensi proses internal yang sebelumnya tidak banyak diukur dalam sistem pengukuran kinerja tradisional (Nugroho & Hakim, 2020).

Perbankan syariah terbesar di Indonesia saat ini adalah Bank Syariah Indonesia (BSI) yang merupakan merger dari 3 bank syariah besar yakni Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Mandiri Syariah (BMS), dan Bank BNI Syariah (BNIS). Hal ini cukup terbukti dari data total aset BSI di tahun 2023 yang mencapai Rp319,85 triliun di mana angka ini mewakili 35% dari total aset perbankan syariah di Indonesia (Laporan Keuangan BSI, 2023). Fenomena ini mengindikasikan bahwa potensi perbankan syariah di Indonesia cukup tersentralkan pada Bank Syariah Indonesia yang berkontribusi besar di dalamnya. Maka untuk mengupayakan tercapainya potensi perbankan syariah di Indonesia secara optimal, Bank Syariah Indonesia menempati urgensi utama sebagai perhatian yang harus dimaksimalkan dengan baik.



Gambar 1.5 Total Aset Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2023

Sumber: Laporan Keuangan BSI

Berdasarkan gambar 1.5 secara umum, kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia cukup baik yang dibuktikan dengan nilai total aset yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada grafik di atas yang

menunjukkan total aset Bank Syariah Indonesia sejak pendiriannya (merger) di mana pada kuartal 2 tahun 2021 mencapai total aset sebesar Rp247 Miliar. Dalam tiga tahun sejak peresmian merger, BSI mengalami pertumbuhan aset hingga 43% (Laporan Keuangan BSI, 2023).

Bank syariah telah menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat dalam sistem perbankan Indonesia. Salah satu alasan pemilihan Bank Syariah Indonesia KC Cirebon Dr. Cipto sebagai studi kasus adalah peran pentingnya dalam memberikan alternatif pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, total aset perbankan syariah di Indonesia mencapai Rp600 triliun, dengan pertumbuhan tahunan sekitar 12% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah semakin diminati oleh masyarakat, terutama dalam konteks keuangan yang etis dan berkelanjutan.

Memilih Bank Syariah Indonesia KC Cirebon Dr. Cipto didasarkan pada lokasi yang strategis dan kontribusinya dalam perekonomian lokal. Bank ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendukung pengembangan UMKM di wilayah Cirebon. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor UMKM menyumbang sekitar 60% dari produk domestik bruto (PDB) Indonesia, sehingga peran bank dalam mendukung sektor ini sangat penting (BPS, 2023).

Balanced Scorecard (BSC) dipilih sebagai alat evaluasi kinerja karena mampu menilai berbagai aspek, termasuk keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Menurut Kaplan dan Norton (1992), *Balanced Scorecard* menawarkan pendekatan lengkap yang lebih unggul daripada metode tradisional yang hanya fokus pada aspek keuangan. Dengan penerapan *Balanced Scorecard*, diharapkan analisis kinerja Bank Syariah Indonesia KC Cirebon Dr. Cipto dapat dilakukan secara menyeluruh.

Menganalisis kinerja bank syariah secara menyeluruh penting untuk melihat kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi bagi manajemen agar kinerja bank dapat terus meningkat. Laporan tahunan Bank Syariah Indonesia mencatat peningkatan

signifikan dalam pembiayaan dan dana pihak ketiga selama tiga tahun terakhir, menunjukkan potensi pertumbuhan yang positif (Bank Syariah Indonesia, 2023).

Dalam literatur ditemukan cukup banyak penelitian yang mengaplikasikan sistem pengukuran *Balanced Scorecard* pada suatu organisasi atau perusahaan. Di antaranya adalah (Marheni, 2021) yang meneliti pada Bank Syariah Indonesia di mana hasilnya menunjukkan bahwa secara umum pengukuran pada empat aspek *Balanced Scorecard* dinilai baik dan positif. Penelitian pada perbankan syariah lainnya juga telah banyak dilakukan di antaranya oleh Helmi et al, (2021) yang meneliti pada Perbankan Syariah Sumatera Utara yang menunjukkan hasil bahwa Bank Syariah tengah berada pada fase bertumbuh (*growth*) menuju ke tahap bertahan (*sustain*) yang disebabkan oleh adanya ketetapan penentuan tujuan (*goal setting theory*) (Helmi et al., 2021). Penelitian lain oleh Maftuhah tahun 2021 yang melakukan penelitian serupa di Bank Muallamat Indonesia (BMI) di mana hasilnya menyatakan bahwa kinerja BMI secara umum telah baik yang diukur pada empat aspek pengukuran *Balanced Scorecard* (Maftuhah, 2021). Beberapa penelitian di atas menunjukkan bagaimana peran sistem pengukuran *Balanced scorecard* dapat menilai secara menyeluruh kinerja suatu institusi perbankan.

Melihat besarnya kontribusi perbankan syariah dalam sektor ekonomi syariah, khususnya di Indonesia sendiri sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia sebagai pangsa pasar dalam sektor ini, maka diperlukan perhatian lebih serius dalam pengelolaan perbankan syariah agar potensi yang ada dapat teroptimalkan. Salah satu upaya yang diyakini mampu memenuhi tujuan tersebut adalah pengadopsian sistem pengukuran kinerja yang tepat yang mampu menilai kinerja bank secara komprehensif. Dengan mengenal alat pengukuran *Balanced Scorecard* yang sebelumnya telah banyak dilakukan percobaan pada berbagai instansi dan perusahaan, penulis tertarik untuk menguji coba pengadopsian metode pengukuran ini di Bank Syariah Indonesia, yang merupakan perbankan syariah terbesar di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini dirancang yaitu berjudul **“Penilaian Kinerja Bank Syariah**

Indonesia Dengan Menggunakan Metode *Balanced Scorecard* (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia KC Cirebon Dr. Cipto).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka muncul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pertumbuhan aset yang signifikan tidak sebanding dengan peningkatan pangsa pasar perbankan syariah secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun BSI mengalami pertumbuhan, kontribusinya terhadap pasar perbankan nasional belum optimal.
2. Terlalu sedikit penetrasi pasar menunjukkan bahwa BSI belum sepenuhnya mampu menarik dan melayani basis pelanggan yang potensial secara maksimal.
3. BSI menghadapi masalah dalam mengembangkan produk inovatif dan efisien serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuangan syariah. Proses internal yang kurang optimal dalam inovasi produk dan pengembangan layanan dapat menghambat pertumbuhan dan daya saing.
4. Kurangnya sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan teknologi yang belum memadai menjadi kendala dalam mengembangkan perbankan syariah secara optimal.

C. Batasan Masalah

Menurut identifikasi permasalahan di atas, maka terdapat batasan masalah yang merupakan gagasan pokok pembahasan penelitian ini dan batasan masalah ini agar penelitian yang dilakukan lebih efisien, efektif, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam, oleh karena itulah penelitian ini menitik beratkan pada Penilaian Kinerja Bank Syariah Indonesia Dengan Menggunakan Metode *Balanced Scorecard* (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia KC Cirebon Dr. Cipto).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kinerja Bank Syariah Indonesia berdasarkan perspektif keuangan Tahun 2021-2023?
2. Bagaimana kinerja Bank Syariah Indonesia berdasarkan perspektif pelanggan Tahun 2021-2023?
3. Bagaimana kinerja Bank Syariah Indonesia berdasarkan perspektif proses bisnis internal Tahun 2021-2023?
4. Bagaimana kinerja Bank Syariah Indonesia berdasarkan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan Tahun 2021-2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menilai dan menganalisis kinerja Bank Syariah Indonesia dari perspektif keuangan Tahun 2021-2023.
2. Untuk menilai dan menganalisis kinerja Bank Syariah Indonesia dari perspektif pelanggan Tahun 2021-2023.
3. Untuk menilai dan menganalisis kinerja Bank Syariah Indonesia dari perspektif proses bisnis internal Tahun 2021-2023.
4. Untuk menilai dan menganalisis kinerja Bank Syariah Indonesia dari perspektif pembelajaran dan pertumbuhan Tahun 2021-2023.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) menggunakan metode *Balanced Scorecard*.

Tujuannya meliputi analisis kinerja keuangan, evaluasi kepuasan pelanggan, penilaian efektivitas proses bisnis internal, serta tinjauan pengembangan sumber daya manusia dan teknologi. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja BSI dari berbagai aspek strategis.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini berkontribusi pada literatur akademik terkait manajemen kinerja dan perbankan syariah, terutama mengenai penggunaan metode *Balanced Scorecard*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, serta menjadi bahan kajian dalam pengembangan teori manajemen kinerja pada institusi keuangan syariah.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan *insight* bagi BSI terkait evaluasi kinerja operasionalnya berdasarkan empat perspektif *Balanced Scorecard*. Hasil penelitian diharapkan membantu manajemen bank dalam mengambil langkah strategis untuk meningkatkan kinerja, kepuasan pelanggan, inovasi proses internal, serta pengembangan SDM dan teknologi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Paradigma kualitatif yang dijelaskan oleh Juliansyah (2016) dalam bukunya didefinisikan sebagai suatu proses dari penelitian yang dasarnya merupakan metodologi dalam pengamatan suatu peristiwa atau fenomena sosial serta masalah yang berkaitan dengan manusia (Juliansyah Noor, 2016).

Jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif terbagi menjadi enam bagian, yaitu penelitian deskriptif, *case study*, fenomenologi, biografi, *grounded theory* dan etnografi (Juliansyah Noor, 2016). Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan suatu fenomena yang terjadi pada saat ini atau saat penelitian

berlangsung. Pada dasarnya, penelitian ini akan mengukur dan menjelaskan kinerja Bank Syariah Indonesia dengan metode *Balanced Scorecard*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama dalam studi ini, yang dituju untuk memperoleh jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang sedang dianalisis. Objek penelitian dapat berupa individu, lokasi, peristiwa atau aspek lain yang menjadi perhatian utama (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah Bank Syariah Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis laporan keuangan dan laporan tahunan Bank Syariah Indonesia dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* untuk periode 2021-2023.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah lembaga Perbankan Syariah, khususnya Bank Syariah Indonesia.

Sampel adalah bagian dari populasi yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk dianalisis, sehingga sampel ukurannya lebih kecil dibandingkan populasi dan berfungsi sebagai wakil dari populasi (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan Bank Syariah Indonesia yang dipublikasikan selama periode 2021-2023. Mengenai sampel di atas, terdapat teknik sampling di dalamnya. Teknik sampling adalah cara yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan tujuan utama untuk memilih elemen secara cermat sehingga mewakili populasi tertentu yang dijadikan sasaran penelitian (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Periode ini mencakup masa pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19 yang memberikan konteks penting bagi kinerja bank.
2. Tahun 2021-2023 merupakan tahun terbaru di mana data kinerja keuangan dan non-keuangan bank tersedia dengan valid dan lengkap.
3. Tahun-tahun ini mungkin menunjukkan periode implementasi baru atau pembaruan strategi *Balanced Scorecard* atau kinerja syariah di Bank Syariah Indonesia sehingga penting untuk dianalisis.
4. Perubahan kebijakan regulasi yang terjadi selama periode ini juga dapat mempengaruhi kinerja bank sehingga perlu dianalisis.

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh yang bukan pengolahnya, berupa bukti, catatan, sumber pustaka, jurnal, artikel ilmiah, data maupun laporan perusahaan yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama penelitian ialah mendapatkan data-data ataupun informasi yang terkait dengan topik penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dan untuk dapat mengetahui profil perusahaan. Gambaran umum perusahaan dan mendapatkan laporan keuangan tahunan Bank Syariah Indonesia yang dapat di *download* dari *website* resmi Bank Syariah Indonesia (Sugiyono, 2014).

b) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, selain itu dalam sebuah penelitian, studi kepustakaan ini sangat penting dilakukan, hal ini dikarenakan banyak penelitian yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Nazir, 2003).

c) *Internet Research*

Internet research atau penelitian yang dilakukan secara *online* merupakan pencarian data atau informasi menggunakan laptop, komputer dan lain sebagainya melalui internet dengan alat (*software*) pencarian tertentu pada server-server yang tersambung dengan internet yang tersebar di seluruh bagian penjuru dunia (Sarwono, 2006). Penggunaan internet dalam penelitian ini dilakukan karena sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang tersedia di *website* resmi Bank Syariah Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Selain itu, *internet research* juga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan banyak informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan dengan metode *Balanced Scorecard*. Dalam analisis data terdapat empat perspektif yang ada dalam *Balanced Scorecard* yaitu dalam perspektif keuangan, perspektif nasabah, perspektif proses bisnis internal, perspektif pertumbuhan dan pembelajaran, dari empat perspektif inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

a) **Perspektif Keuangan**

- 1) Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan rasio ROA (*Return on Assets*)

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 1.1 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Assets (ROA)*

Peringkat	Rentan Nilai ROA	Predikat
1	$ROA \geq 2\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% \leq ROA < 2\%$	Sehat
3	$1\% \leq ROA < 1,5\%$	Cukup Sehat
4	$0,5\% \leq ROA < 1\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0,55$	Tidak Sehat

- 2) Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan rasio ROE (*Return on Equity*)

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 1.2 Matriks kriteria Penetapan Peringkat *Return On Equity (ROE)*

Peringkat	Rentan Nilai ROE	Predikat
1	$ROE \geq 20\%$	Sangat Sehat
2	$12,5\% \leq ROE < 20\%$	Sehat
3	$5\% \leq ROE < 12,5\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROE < 5\%$	Kurang Sehat
5	$ROE < 0\%$	Tidak Sehat

- 3) Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan rasio BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional)

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 1.3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Rentan nilai BOPO	Predikat
1	$BOPO \leq 85\%$	Sangat sehat
2	$85\% < BOPO \leq 90\%$	Sehat
3	$90\% < BOPO \leq 95\%$	Cukup sehat
4	$95\% < BOPO \leq 100\%$	Kurang sehat
5	$BOPO > 100\%$	Tidak sehat

- 4) Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan rasio NPF (*Non Performing Finance*)

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 1.4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Financing* (NPF)

Peringkat	Rentan nilai NPF	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sangat sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak sehat

- 5) Penilaian Tingkat Kesehatan dengan rasio FDR (*Finance to Deposit Ratio*)

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 1.5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Peringkat	Rentan nilai FDR	Predikat
1	$FDR \leq 75\%$	Sangat sehat
2	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup sehat
4	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang sehat
5	$FDR > 120\%$	Tidak sehat

b) Perspektif Pelanggan

1) Pangsa Pasar

$$\text{Pangsa Pasar} = \frac{\text{Total Aset Bank}}{\text{Total Aset Industri Perbankan}} \times 100\%$$

2) Profitabilitas Pelanggan

$$\text{Profitabilitas Pelanggan} = \frac{\text{Total Laba Usaha}}{\text{Totaal Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 1.6 Matriks Penetapan Peringkat

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Baik	1
2	Cukup	0
3	Kurang	-1

3) Perspektif Proses Internal Bisnis

a) Biaya Administrasi Terhadap Total Pendapatan atau *Administrative Expense to Total Revenue* (AETR)

$$AETR = \frac{\text{Biaya Administrasi}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

b) *Network Growth Ratio* (NGR)

$$NGR = \frac{\text{Delta Unit Kerja}}{\text{Total Unit Kerja}} \times 100\%$$

Tabel 1.7 Matriks Penetapan Peringkat

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Baik	1
2	Cukup	0
3	Kurang	-1

4) Perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran

a) Produktivitas Karyawan

$$\text{Produktivitas Karyawan} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Karyawan}} \times 100\%$$

b) Jumlah Karyawan yang Dilatih terhadap Total Karyawan (ETTE)

$$\text{ETTE} = \frac{\text{Jumlah Karyawan yang Ditraining}}{\text{Total Karyawan}} \times 100\%$$

Tabel 1.8 Matriks Penetapan Peringkat

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Baik	1
2	Cukup	0
3	Kurang	-1

7. Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Di samping itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat.

Tabel 1.9 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran	Skala
Perspektif Keuangan (X1)	Kinerja keuangan adalah perbandingan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya.	ROA (<i>Return On Assets</i>)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Skala Rasio
		ROE (<i>Return On Equity</i>)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Skala Rasio
		BOPO	$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Skala Rasio
		NPF (<i>Non Performing Finance</i>)	$\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Skala Rasio
		FDR (<i>Finance to Deposit Ratio</i>)	$\frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Skala Rasio
Perspektif Pelanggan (X2)	Kinerja perspektif pelanggan BSC adalah identifikasi manajemen tentang pelanggan dan segmen pasar di mana unit bisnis tersebut akan bersaing dan berbagi ukuran kinerja unit bisnis di dalam segmen sasaran	Pangsa Pasar	$\frac{\text{Total Aset Bank}}{\text{Total Aset Industri Bank}} \times 100\%$	Skala Rasio
		Profitabilitas Pelanggan	$\frac{\text{Total Laba Usaha}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Skala Rasio
Perspektif Proses Bisnis Internal (X3)	Proses bisnis internal adalah identifikasi para penanggung jawab berbagai internal penting yang harus dikuasai dengan	AETR (<i>Administrative Expense to Total Revenue</i>) dan <i>Network Growth Ratio</i> (NGR)	a) $\frac{\text{Biaya Administrasi}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$ b) $\frac{\text{Delta Unit Kerja}}{\text{Total Unit Kerja}} \times 100\%$	Skala Rasio

	baik oleh perusahaan			
Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan (X4)	Perspektif pertumbuhan dan pembelajaran adalah mengidentifikasi infrastruktur yang harus di bangun dalam menciptakan pertumbuhan dan peningkatan kinerja jangka panjang.	Produktivitas Karyawan	$\frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Karyawan}} \times 100\%$	Skala Rasio
		Jumlah Karyawan yang Dilatih terhadap Total Karyawan (ETTE)	$\frac{\text{Jumlah Karyawan yang Dittraining}}{\text{Total Karyawan}} \times 100\%$	Skala Rasio

H. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini tertera dan memudahkan penelitian dalam menyusunnya maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang masalah sesuai dengan fenomena yang terjadi di tempat objek penelitian, identifikasi masalah yaitu mengidentifikasi masalah latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang kajian teori, literatur review dan kerangka pemikiran dengan menguraikan beberapa sumber referensi, jurnal, buku secara jelas serta merujuk kepada sumber daftar pustaka.

BAB III: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai profil objek penelitian seperti sejarah, visi dan misi pada Bank Syariah Indonesia.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menggambarkan hasil yang didapatkan dengan menganalisis data dan temuan selama penelitian dilakukan, sesuai dengan metode dan prosedur yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya tentang topik yang diteliti.

BAB V: PENUTUP

Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam penutup adalah membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini setelah menganalisis data dan memperoleh hasil dari penelitian ini.

